

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Definisi stunting menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) adalah anak balita dengan nilai Z-Scorenya kurang dari -2 SD (*Stunted*) dan kurang dari -3 SD (*severely stunted*), (Fitriani & Darmawi, 2022). Salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam SDGs (*Sustainable Development Goals*) adalah status gizi balita. Status gizi balita dapat diukur berdasarkan Umur (U), Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB). Ketiga variabel ini disajikan dalam bentuk tiga indikator antropometri, yaitu: Berat Badan menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), dan Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024).

Berdasarkan data bulan timbang dari Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Timur tahun 2023, persentase balita berat badan kurang sebesar 6,8%, untuk persentase balita pendek sebesar 5,1%, persentase balita gizi kurang sebesar 4,8%, sedangkan persentase balita gizi buruk sebesar 0,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2024). Berdasarkan PK21 (Pendataan Keluarga 2021) BKKBN tahun 2021, jumlah anak yang beresiko stunting di Kabupaten Pacitan dengan jumlah agregat sebesar 11445 dengan sebaran di lima Kecamatan dan sepuluh desa di Kabupaten Pacitan, yakni Kecamatan Bandar, Nawangan,

Sudimoro, Tegalombo dan Tulakan. Dan sepuluh desa, yakni Desa Bandar, Desa Petungsinaran, Desa Nawangan, Desa Pakisbaru, Desa Penggung, Desa Sempu, Desa Sudimoro, Desa Kasihan, Desa Ploso, dan Desa Kalikuning (Mukodi & Rahmawati, 2023). Masalah stunting menjadi problem serius yang harus dihadapi oleh pemerintahan Kabupaten Pacitan, Jawa Timur (Sutopo & W, 2021). Tertanggal 23 Agustus 2022, Kabupaten Pacitan memperoleh 2744 kasus bayi stunting. Angka prevalensi stunting di Pacitan masih menyentuh angka 22,77 persen dan masih terbilang tinggi, jauh dari target WHO, yakni di bawah 20 persen (Hamid & Niam, 2023).

Stunting atau kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, masih menjadi masalah di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Salah satu faktor penyebab stunting adalah kemiskinan dan rendahnya pendidikan orang tua. Hal itu disampaikan oleh Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (PPKB dan PPPA) Pacitan, Jayuk Susilaningtyas, bahwa penyebab terjadinya stunting, rata-rata bermula dari rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) orang tua yang dipicu oleh faktor ekonomi dan pendidikan (Ahmadi, 2024). Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran masyarakat Pacitan terhadap pentingnya memperhatikan kecukupan gizi, nutrisi, baik untuk anak maupun untuk ibu hamil. Kurangnya kesadaran masyarakat ini menjadi biang tingginya angka prevalensi stunting di Pacitan (Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Pacitan, tahun 2023). Berikut yang tidak kalah pentingnya

ternyata stunting di Kabupaten Pacitan disebabkan oleh permasalahan ekonomi, yang tentunya merembet pada kurangnya nutrisi yang bisa diberikan kepada anak ataupun ibu hamil. Hal ini juga dipertegas oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pacitan, yang mengatakan penyebab kejadian stunting adalah kurangnya akses masyarakat terhadap asupan nutrisi, dan makanan bergizi yang hal ini berkaitan dengan kondisi ekonomi masyarakat. Bahkan, Dinas Kesehatan Pacitan memprediksi, masih terdapat lebih dari sepuluh ribu bayi sekitar 14,76 persen yang terancam mengidap stunting (Hamid & Niam, 2023).

Percepatan penurunan stunting menjadi salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015- 2019, yang dilanjutkan dengan RPJMN 2020-2024. Target penurunan stunting dalam RPJMN 2015-2019 sebesar 28 persen, sedangkan RPJMN 2020-2024 menargetkan 14 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan, sekitar 37,2 persen anak mengalami stunting. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8 persen pada tahun 2018. Angka itu turun lagi menjadi 27,7 persen pada tahun 2019, berdasarkan Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI). Stunting adalah kondisi anak balita yang mengalami gagal tumbuh atau tingginya tidak sesuai dengan usianya yang disebabkan kekurangan gizi kronis dalam seribu hari pertama kehidupan (HPK), mulai dari dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi membuat anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat menurunkan produktivitasnya di masa depan. Secara luas,

stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan (Harsono, 2024).

Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang menetapkan lima pilar, yakni komitmen, pencegahan stunting, konvergensi, pangan yang baik, serta inovasi terobosan dan data yang baik. Peraturan ini merupakan dasar hukum bagi Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak 2018. Peraturan ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan. Melalui peraturan tersebut Presiden menetapkan Tim Percepatan Penurunan Stunting yang dibentuk hingga di tingkat provinsi, kabupaten/kota, dan desa/kelurahan (Harsono, 2024).

Status ekonomi menjadi salah satu akar permasalahan yang turut berperan dalam kejadian stunting pada balita di Indonesia. Tingkat pendapatan keluarga akan berpengaruh terhadap daya beli makanan, baik secara kualitas dan kuantitas. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memungkinkan untuk terpenuhinya kebutuhan gizi anggota keluarganya, karena ketersediaan makanan yang beragam. Sebaliknya, keluarga dengan pendapatan yang rendah berdampak pula terhadap rendahnya kemampuan membeli makanan untuk anggota keluarganya (Ayuningtyas, Milati, Fadilah, & Nadhiroh, 2022). Masa pertumbuhan tubuh memerlukan asupan yang cukup. Salah satu yang mempengaruhi proses tumbuh adalah kondisi sosial ekonomi. Tingkat pendapatan mempengaruhi kemampuan keluarga dan berisiko mengonsumsi

makanan dalam jumlah yang kurang. Selain itu, tingkat pendidikan dan pengetahuan akan mempengaruhi pola asuh, praktik pemberian makan diantaranya perilaku pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI serta pemilihan makanan untuk anak. Jumlah energi dan zat gizi yang dikonsumsi oleh anak dari keluarga dengan status ekonomi baik juga cenderung lebih tinggi dibandingkan anak dari keluarga dengan status ekonomi rendah. Keluarga dengan kondisi status sosial ekonomi rendah, anak-anaknya lebih berisiko mengalami kurang gizi yang berdampak pada pertumbuhan yang terhambat, sedangkan pada keluarga dengan status ekonomi tinggi memiliki kemampuan besar untuk dapat mengakses makanan sehingga anak-anaknya lebih berisiko mengalami obesitas (Fikawati, Syafiq, & Veratamala, 2020).

Melihat fenomena yang sudah dipaparkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Status Ekonomi Orang tua dengan kejadian Balita Stunting di Desa Petungsinarang, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara status ekonomi orang tua dengan kejadian balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan status ekonomi orang tua dengan kejadian balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status ekonomi orang tua di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan
- b. Mengidentifikasi balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan
- c. Menganalisa hubungan status ekonomi orang tua dengan balita stunting di Desa Petungsinarang Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan agar dapat menganalisis status ekonomi orang tua balita terhadap balita stunting, sehingga dapat dilakukan pencegahannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Manfaat penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu mempersiapkan mental sebagai salah satu edukasi untuk mengetahui penyebab stunting.

b. Bagi Tempat Penelitian

Manfaat praktis penulisan karya tulis ilmiah bagi tempat yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan asuhan kebidanan khususnya balita stunting

c. Bagi Peneliti

Merupakan wujud pengembangan ilmu kebidanan untuk mengetahui status ekonomi orang tua mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Serta dapat menambah wawasan baru serta mendapat ilmu pengetahuan di bidang kebidanan dan pembedahan khususnya stunting.